

# STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI SAWO (*Achros Zapota, L*) DI KENAGARIAN SUMPUR KAB. TANAH DATAR SUMATERA BARAT

Syahyana Raesi

**Abstrak:** *Kenagarian Sumpur is the biggest producer of Sapodilla in West Sumatera. This product has a better taste than other varieties of Sapodilla, till Sapodilla of Kenagarian Sumpur is claimed as a superior local variety. The purpose of this study is to compose a recommendation of alternative strategy in developing of sapodilla in the research site. By using SWOT matrix, this study comes out with seven alternative strategies, which are: 1) developing networking with industries that use Sapodilla as a raw material. 2) Institutional Promoting to accelerate technology distribution and adoption, 3) developing policies to organize Sapodilla marketing, 4) Establishing a commucation forum of Sapodilla, 5) Improving and strenghtening cooperation among stakeholders, 6) Providing integrated training for the farmers, and 7) Improving the rule of agricultural extension.*

Kata kunci :Sapodilla, Kenagarian sumpur, Development strategy, IFE – EFE, SWOT

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sawo merupakan salah satu jenis buah yang sangat potensial untuk dikembangkan. Sawo merupakan buah-buahan yang memiliki rasa manis, serta menyehatkan, karena mengandung karbohidrat terutama adalah glukosa 4,2 gram/100 gram daging buah dan fruktosa 3,8 gram/100 gram daging buah. Kedua jenis gula ini mudah diserap oleh tubuh (Rismunandar, 1983). Tanaman sawo dapat tumbuh baik mulai dari dataran rendah sampai dengan ketinggian tempat 1200 m dpl. Budidaya sawo ini sudah meluas hampir seluruh Indonesia, Pada tahun 1993 terdapat lima propinsi sebagai sentra produsen terbesar di Indonesia, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I Yogyakarta dan Kalimantan Barat (Badan Statistik Indonesia, 2000). Sedangkan di daerah Sumatera Barat sawo ini juga menyebar hampir diseluruh bagian

daerah ini. Hal ini terlihat dari terjadinya peningkatan luas panen sebesar 40% dan jumlah produksi sebesar 25 % dari tahun 2006 sampai tahun 2009. Salah satu daerah yang menghasilkan sawo terbesar di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Tanah Datar dengan luas panen 342,34 Ha. Disamping itu sawo juga merupakan komoditi buah-buahan unggulan Kabupaten Tanah Datar (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2011). Kecamatan Batipuh Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah 8.273 Ha dan terdiri dari 4 nagari yaitu Nagari Guguak Malalo, Nagari Padang Laweh, Nagari Sumpur dan nagari Batu Taba. Secara geografis Kecamatan Batipuh Selatan terletak pada 0°29'38"-0°35'30" lintang selatan dan 100°22' 36"-100° 31' 44" Bujur Timur (Profil Nagari Sumpur 2012).

Total luas panen untuk tanaman buah-buahan di Kecamatan Batipuh Selatan mencapai  $\pm$  956,34 Ha, sebagian dari luas lahan tersebut ditanami dengan tanaman sawo. Luas panen tanaman sawo mencapai 65,13 persen dari total luas panen tanaman buah-buahan di kecamatan ini. (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat .2008)

## PERUMUSAN MASALAH

Di Kabupaten Tanah Datar Kecamatan Batipuh Selatan tepatnya nagari Sumpur merupakan salah satu sentra produksi sawo terbesar dibandingkan nagari lainnya dimana produksinya mencapai 7.596,60 ton dengan luas panen 201,60 Ha sedangkan nagari lainnya hanya mencapai 3000 ton (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Datar 2008).

Pada tahun 1994 Menteri Pertanian mengeluarkan SK pelepasan sawo lokal Sumpur sebagai varitas unggul, dan pada tahun 2004 anggota kelompok tani Sawah Tanjung yang merupakan satu satunya kelompok tani yang mengusahakan sawo di nagari Sumpur dan dalam bentuk perkebunan (Harmon ,2011)

Tahun 1997-1999 pemerintah mengembangkan sawo lebih luas lagi ( $\pm$  20-25 ha). Sehingga masyarakat memperluas tanamannya pada lahan yang perbukitan dan lereng - lereng pegunungan. Peralihan penanaman sawo dari pekarangan ke perkebunan atau perbukitan menyebabkan terganggunya ekosistem alam disana, dimana binatang hutan mulai mencari makan kerumah rumah penduduk disekitarnya. Dari hasil penelitian Harmon (2011), akibat serangan hama monyet dan tupai terjadi penurunan produksi . karena petani melakukan pemanenan tanpa melihat apakah buah sawo sudah siap untuk dipanen atau belum sehingga menyebabkan penurunan kualitas yang ber-

pengaruh terhadap penurunan produksi seperti yang terjadi pada tahun 2008 sebesar 15,30% dan akibatnya pendapatan petani menjadi berkurang.

Komoditi sawo ini selain dikonsumsi sebagai buah juga dapat memberikan manfaat lain diantaranya sebagai 1. Tanaman penghijau hias dalam pot dan apotik hidup bagi keluarga 3. Tanaman penghasil buah yang bergizi tinggi dan dapat dijual didalam dan luar negeri yang merupakan sumber pendapatan ekonomi bagi keluarga dan negara, tanaman penghasil getah untuk bahan baku industri permen karet 4. Tanaman penghasil kayu yang bagus untuk pembuatan perabotan rumah tangga (Prihatman .2000).

Kajian dalam menganalisa strategi pengembangan komoditi sawo di daerah yang memiliki banyak potensi sumberdaya seperti di kenagarian Sumpur Kabupaten Tanah datar semakin penting sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan pendapatan petani. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian bagaimana rumusan strategi pengembangan sawo di Kenagarian Sumpur Kab. Tanah Datar. sedangkan tujuan penelitian adalah merumuskan bagaimana strategi pengembangan sawo di Kenagarian Sumpur Kab. Tanah datar

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kenagarian Sumpur, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan, Kenagarian Sumpur merupakan penghasil sawo terbesar dan di tunjang dengan kesesuaian agroklimatologi. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2013

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pada data sekunder di-

kumpulkan melalui studi literatur, pencarian melalui internet, dan mencari lembaga-lembaga sumber data, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Deputi, Pemerintahan daerah setempat. Dengan sumber data yang diambil, meliputi data kuantitatif dan data kualitatif.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, IFE/EFE, dan SWOT. Analisis Deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan visi/misi pengembangan tanaman sawo, IFE/EFE digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi bagaimana strategi pengembangan sawo, sedangkan analisa SWOT untuk merumuskan alternative strategi pengembangan sawo.

### **Matriks IFE / EFE**

Evaluasi Faktor Internal (EFI) atau *Internal Factor Evaluation* (IFE) merupakan suatu alat formulasi strategi yang di dalamnya merangkum dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan kunci dalam area fungsional bisnis serta memberikan dasar mengidentifikasi, mengevaluasi hubungan antara area-area tersebut. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) mengarahkan perumusan strategi untuk merangkum dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi dan tingkat persaingan (David, 2007)

### **Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah salah satu alat analisis pencocokan strategi (*strategic match*) antara kekuatan dan kelemahan internal organisasi dengan peluang dan ancaman yang diciptakan oleh faktor-faktor eksternal organisasi, yang bertujuan untuk menghasilkan alternatif strategi yang layak dan terbaik (David, 2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Daerah**

Nagari Sumpur ini memiliki luas wilayah 7,87 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari lima jorong yaitu Jorong Batu Baragung, Jorong Kubu Gadang, Jorong Nagari, Jorong Seberang Air Taman, dan Jorong Sudut.

Secara umum keadaan topografi Nagari Sumpur merupakan daerah bergelombang dan berbukit-bukit yang terletak pada ketinggian 400- 500 meter dari permukaan laut (dpl) dan mempunyai rata-rata curah hujan 2100- 3000 mm/tahun. Nagari Sumpur berada pada dataran tinggi, sehingga memiliki cuaca dingin dan kelembaban tinggi, dengan suhu rata-rata 21-30 °C.. Jenis tanah di Nagari Sumpur bertekstur lempung berpasir yang subur, gembur banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainasinya baik. Jenis tanah ini disebut latosol. Derajat keasaman (pH) tanah di nagari ini antara 6,0-6,5 sehingga sangat cocok untuk tanaman sawo karena menurut Prihatman (2000), syarat tumbuh tanaman sawo yang baik antara lain : 1) memiliki iklim yang basah sampai kering, 2) berkembang biak pada suhu antara 22-32°C, 3) jenis tanah yang paling baik adalah tanah lempung berpasir (latosol), 4) memiliki derajat keasaman tanah (pH) yang cocok untuk perkembangan tanaman sawo adalah antara 6-7.

Nagari Sumpur memiliki pola penggunaan tanah yang masih didominasi oleh hutan yaitu dengan luas 331 Ha. Sedangkan untuk pertanian, ladang dan pekarangan 291 ha dan sisanya merupakan darah perairan danau atau kolam

Penggunaan tanah di daerah ini sebagian besar ditanami dengan tanaman perkebunan. Diantara tanaman perkebunan yang ditanam, sawo merupakan tanaman yang paling banyak ditanam dengan jumlah batang 12.700 batang

dengan jumlah produksi 297 ton/tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut 1:

Tabel 1. Jenis Tanaman, Jumlah Batang dan Jumlah Produksi Tanama Perkebunan Nagari Sumpur Tahun 2012.

No	Jenis Tanaman	Jumlah Batang	Jumlah Produksi (Ton/Tahun)
1	Kelapa	8.750	218
2	Kopi	2.015	12
3	Cengkeh	670	7
4	Pala	319	1
5	Durian	256	63
6	Kuini	254	45
7	Vanilla	-	-
8	Kulit Manis	1.826	1
9	Sawo	12.700	297

Sumber : Profil Nagari Sumpur, 2012.

### **Profil komoditi Sawo di Kenagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan**

Di daerah penelitian, sawo merupakan tanaman yang paling mendominasi untuk ditanami. Setiap kepala keluarga memiliki tanaman sawo di lahan pekarangan mereka.

Tanaman sawo Sumpur berasal dari Filipina yang dibawa pada masa kolonial Belanda pada tahun 1812. Dan biasanya ditanam dipekarangan. Komoditi sawo ini dibawa melalui Batavia langsung ke Bukittinggi setelah itu ke Danau Singkarak dalam rangka memenuhi kebutuhan akan buah serdadu Belanda. Bersamaan pada saat itu maka ditetapkanlah peraturan untuk setiap keluarga diwajibkan mengusahakan tanaman sawo tiga batang paling sedikit dipekarangan rumah masyarakat nagari Sumpur. Peraturan ini juga berlaku bagi semua anggota masyarakat nagari Sumpur yang akan berumah tangga. Tujuannya agar hasil produksi diberikan kepada Belanda sebagai pajak dan sebagian lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Namun peratur-

ran tersebut sekarang menjadi kebiasaan bagi masyarakat, sehingga dapat dilihat pohon-pohon sawo di setiap pekarangan rumah mereka yang menjadi ciri khas daerah nagari Sumpur dan hasil bisa dinikmati oleh anak cucu mereka nanti (Profil Nagari Sumpur. 2012)

### **Identifikasi faktor-faktor Strategi Internal**

Faktor-faktor lingkungan internal yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan komoditi sawo di Nagari Sumpur Kabupaten Tanah Datar terdiri dari faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Faktor - faktor lingkungan internal yang menjadi kekuatan adalah : a) Potensi Sumber daya alam, b) Kesesuaian dengan kondisi agroklimat tanaman sawo, c) Budidaya tanaman sawo yang sudah dilakukan turun temurun, d) Keberadaan kelompok tani (KT. Sawah Tanjungan), e)Pengalaman berusaha tani yang sudah cukup lama, dan f) Secara nilai ekonomis mengun-tungkan.

Pada faktor - faktor lingkungan internal yang menjadi kelemahan adalah : a) Buah Sawo mudah busuk, b) Harga sawo ditingkat petani bervariasi, c) Pengolahan sawo belum ada, d)Informasi pasar terbatas, dan e) Kelembagaan pasar yang belum efektif

### **Identifikasi Faktor-faktor Strategi Eksternal**

Faktor - faktor lingkungan eksternal adalah faktor- faktor di luar Dinas pertanian yang dapat mempengaruhi pengembangan sawo nantinya. Faktor eksternal tersebut dikelompokkan menjadi peluang dan ancaman. Faktor- faktor lingkungan eksternal yang menjadi peluang adalah: a) Tanaman sawo merupakan tanaman yang akan dijadikan prioritas sebagai komoditi unggulan Kab. Tanah Datar, b) Adanya SK Menteri Pertanian tentang pelepasan sawo lokal Sumpur sebagai Varitas Unggul, dan c) Permintaan Pasar cukup besar. Sedang-

kan untuk faktor-faktor lingkungan eksternal yang menjadi ancaman adalah: a) Adanya persaingan harga pada waktu musim buah dengan buah lainnya, b) Serangan hama tupai dan kera, dan c) Belum adanya asosiasi tanaman sawo

### Evaluasi Faktor Internal (IFE)

#### 1. Kekuatan

a) Potensi Sumber daya alam.  
Sawo merupakan buah-buahan yang rasanya manis, menyegarkan dan menyehatkan, hal tersebut karena, sawo mengandung karbohidrat terutama adalah glukosa 4,2 gram/100 gram daging buah dan fruktosa 3,8 gram/100 gram daging buah.

b) Kesesuaian agroklimat tanaman sawo.

Jenis tanah di Nagari Sumpur bertekstur lempung berpasir yang subur, gembur banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainasinya baik. Jenis tanah ini disebut latosol. Derajat keasaman (pH) tanah di nagari ini antara 6,0-6,5. (Profil Nagari Sumpur, 2012). Menurut Prihatman (2000), syarat tumbuh tanaman sawo yang baik antara lain : 1) memiliki iklim yang basah sampai kering, 2) berkembang biak pada suhu antara 22-32°C, 3) jenis tanah yang paling baik adalah tanah lempung berpasir (latosol), 4) memiliki derajat keasaman tanah (pH) yang cocok untuk perkembangan tanaman sawo adalah antara 6-7, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tanaman sawo ini sangat cocok diusahakan di nagari Sumpur karena kondisi agroklimatnya yang sangat mendukung

c) Budidayatanaman sawo yang sudah dilakukan turun temurun Masyarakat Sumpur sudah mengusahakan sawo mulai dari pemerintahan belanda sampai sekarang, sehingga sawo sudah men-

jadi bagian dari kehidupan masyarakat kenagarian Sumpur

d) Keberadaan kelompok tani (KT. Sawah Tanjungan).

Kelompok Tani Sawah Tanjung merupakan satu-satunya kelompok tani yang melakukan budidaya sawo di kenagarian Sumpur dalam bentuk perkebunan sawo. Dimulainya adalah pada tahun 2004 setelah dikeluarkannya SK Menteri Pertanian : pelepasan sawo lokal sumpur sebagai varietas unggul.

e) Ekonomis menguntungkan.

Berdasar hasil penelitian Fahri (2013) dengan umur ekonomis 20 tahun dan dengan discount faktor DF ( 25%) menghasilkan B/C = 3.61, Nilai NPV yang positif sebesar Rp 153,968,919.4, dari internal rate of return (IRR) =65% Dari hasil penilaian kriteria investasi, mengindikasikan bahwa perkebunan sawo di Nagari Sumpur adalah layak untuk dilaksanakan.

#### 2. Kelemahan

a) Buah Sawo mudah busuk.

Seperti produk pertanian lainnya, sawo juga merupakan komoditas yang tidak tahan lama, sehingga beresiko tinggi dalam pemasaran.

b) Harga sawo di tingkat petani bervariasi.

Harga sawo sangat bervariasi atau berbeda disebabkan oleh rantai tataniaga yang panjang. Harga sawo ditingkat petani adalah sebesar Rp 4.000/kg sedangkan harga jual sawo ke konsumen Jakarta adalah sebesar Rp 10.000/kg.

c) Pengolahan sawo belum ada.

Tanaman sawo merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi karena masih dapat diolah menjadi produk lanjutan. Tanaman sawo yang biasa dikonsumsi dalam bentuk segar, bisa diolah

menjadi bahan penganan seperti es krim, selai, sirup, atau difermentasi menjadi anggur atau cuka.

d) Informasi pasar terbatas.

Dari hasil penelitian Hidayat (2013) dapat diketahui bahwa lembaga-lembaga dipemasaran yang berperan penting dalam pemasaran sawo adalah petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer. Dari sini tergambar bahwa harga yang diterima ditingkat petani rendah sekali.

e) Pasar yang belum efektif.

Saat ini pasar sawo masih belum efektif. Hal ini disebabkan karena masih panjangnya tataniaga sawo. Petani masih lebih memilih menjual kepada pedagang pengumpul, sehingga hal ini menyebabkan rantai tataniaga yang panjang dan petani hanya mendapat margin yang sedikit.

### Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana aspek Peluang dan ancaman yang ada dapat dimanfaatkan dan di tanggulasi.

#### 1. Peluang

a) Tanaman sawo akan dijadikan sebagai komoditi unggulan Kabupaten Tanah Datar.

Perkembangan pertumbuhan tanaman sawo di Nagari Sumpur semakin pesat dan berbuah bagus serta mempunyai cita rasa yang lebih baik di dibandingkan daerah asalnya mendorong pemerintah Kabupaten Tanah Datar mensosialisasikan tanaman sawo dibudidayakan pada lahan perkebunan.

b) Adanya SK Menteri Pertanian tentang pelepasan sawo lokal Sumpur sebagai Varitas Unggul.

Cita rasa dan produktifitas sawo yang lebih bagus dari daerah asal sawo membuat mentri mengeluarkan SK dan menjadikan sawo lokal sumpur sebagai varietas Unggul. Dengan adanya SK ini terbuka luas peluang dalam pengembangan sawo kedepannya.

c) Permintaan Pasar cukup besar.

Permintaan sawo sangat besar dan terus meningkat setiap tahun. Permintaan sawo tidak hanya berasal dari Kabupaten Tanah Datar tetapi juga berasal dari Padang, Pekanbaru, Medan, Bengkulu bahkan ke Jawa (Jakarta). di luar sumpur dan juga sampai ke Jawa. Dari semua pasar tujuan dalam pemasaran buah sawo ini, Kota Jakarta merupakan pasar tempat penjualan sawo terbesar dengan jumlah permintaan terbanyak yaitu sekitar 48 ton/bulan atau sekitar 40 persen dari total produksi sawo/bulan yaitu sekitar 120 ton/bulan (Hidayat .2013).

d) Tanaman sawo bermanfaat bagi kesehatan.

Sawo merupakan buah-buahan yang rasanya manis, menyegarkan dan menyehatkan, karena mengandung karbohidrat terutama adalah glukosa 4,2 gram/100 gram daging buah dan fruktosa 3,8 gram/100 gram daging buah. Kedua jenis gula ini mudah diserap oleh tubuh (Rismunandar, 1983). Disamping itu sawo juga memiliki kandungan gizi seperti 92,0 kal kalori, 0,5 gram protein, 0,1 gram lemak dan 60.00 SI vitamin (Rukmana,1997)

#### 2. Ancaman

a) Adanya persaingan harga pada waktu musim buah dengan buah lainnya. Sebagai negara tropis yang kaya akan buah. Iklim di Indonesia sangat cocok untuk tumbuh kembangnya berbagai jenis buah-buahan. Peningkatan kualitas dan kuantitas buah lokal

juga merupakan salah satu upaya untuk peningkatan ekspor non-migas negara kita. Banyak sekali buah-buahan negara kita seperti rambutan, jeruk, pisang, mangga, salak, manggis, duku, jambu air, nenas, pepaya dan sawo, (Nuswamarhaeni, Endang dan Pohan, 1999). Hal tersebut selain memberikan keuntungan bagi negara juga memberikan ancaman bagi persaingan buah pada saat terjadinya panen yang bersamaan.

- b) Serangan hama tupai dan kera  
Tanaman sawo ini dikelola secara tradisional dan tidak intensif. Lahan penanaman sawo yang beralih dari pekarangan ke lahan perbukitan dengan tujuan untuk komersialisasi menemui berbagai kendala, terutama dalam hal menanggulangi serangan hama tanaman yaitu hama tupai dan hama money.t serangan hama ini menyebabkan penurunan produksi sampai 15,30 % pada tahun 2008.
- c) Belum adanya asosiasi tanaman sawo. Asosiasi merupakan suatu wadah yang dapat menyalurkan aspirasi dan juga dapat menguatkan posisi dari suatu komoditi. Saat ini asosiasi yang mempunyai komitmen tinggi dalam pengembangan sawo belum ada, sehingga menyebabkan petani sawo berjalan sendiri-sendiri dalam semua aktifitasnya mulai dari hulu sampai pada pemasaran.

### Perumusan Alternatif Strategi

Strategi dalam pengembangan komoditas sawo yang tepat di Kenagarian sumpur akan dirumuskan dengan menggunakan matriks *strengths, weaknesses, opportunities, threats* (SWOT). Dari matriks SWOT akan menghasilkan alternatif strategi yang dirumuskanvaluasi dari faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang ter-

cakup dalam kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dianggap akan memberikan dampak bagi pengembangan komoditi sawo ini. Dari Matriks SWOT didapatkan beberapa alternatif strategi sebagai berikut :

### Strategi SO

1. Membangun kerjasama dengan industri yang menggunakan bahan baku sawo. Strategi ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pasar yang dapat menampung bahan baku sawo, sehingga dapat diolah menjadi produk olahan lanjutan yang dapat memberikan nilai tambah. Strategi ini juga diperlukan karena mengingat sawo yang tidak tahan lama, sehingga dengan adanya pengolahan lanjutan dapat memperpanjang siklus dari sawo dalam bentuk olahan lanjut.
2. Menggalakkan kelembagaan untuk mempercepat penyampaian dan adopsi Iptek kepada petani. Strategi ini penting mengingat selama ini Ilmu pengetahuan dan Teknologi dalam pengembangan sawo belum maksimal disampaikan kepada petani dan diterapkan oleh masyarakat. Melalui kelembagaan diharapkan informasi mengenai perkembangan IPTEK dalam pengembangan sawo dapat terfokus dan terstruktur.

### Strategi WO

1. Membuat Kebijakan yang mengatur tata niaga pemasaran sawo. Strategi ini sangat perlu dilakukan mengingat margin tataniaga yang didapat petani sangat kecil sehingga ini sangat merugikan petani. Kebijakan dalam hal ini adalah dalam bentuk menentukan harga terendah sawo di tingkat petani, sehingga petani masih dapat mendapatkan keuntungan

walaupun harga yang terus berfluktuasi

2. Membentuk Forum komunikasi sawo. Strategi ini sangat diperlukan untuk meningkatkan komitmen bersama dalam pengembangan komoditas tanaman sawo. Sehingga semua permasalahan mengenai sawo dapat dirembukkan melalui forum komunikasi sawo.

### **Strategi ST**

1. Meningkatkan kerjasama antara semua pihak (petani, dinas pertanian, swasta, perbankan) dalam upaya pengembangan sawo. Strategi ini sangat perlu dilakukan. Koordinasi yang serasi sehubungan dengan pengembangan tanaman sawo sangat diperlukan, karena akan sangat menentukan dalam memacu berkembangnya usaha kecil dan menengah dalam hal meningkatkan peran serta usaha kecil dan menengah dan operasi pembinaan dan penguatan kelembagaan, penguatan sumberdaya dan teknologi serta peningkatan kemitraan yang saling menguntungkan. Koordinasi dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, dapat berupa pembinaan dan penyuluhan serta pelatihan dalam pengelolaan sawo.
2. Memberikan pelatihan terpadu bagi petani dan memberikan penyuluhan tentang mutu. Strategi ini penting mengingat permintaan akan sawo yang terus meningkat. Berkenaan dengan hal tersebut, pembinaan mutu dilakukan tidak hanya pada proses produksi, tetapi juga pada tahapan panen dan pascapanen yang pelaksanaannya sesuai dengan petunjuk teknis yang sudah ditetapkan.

### **Strategi WT**

Meningkatkan Peran penyuluh dalam upaya peningkatan hasil dan pembasmian hama. Peran penyuluh dalam upaya pengembangan tanaman sawo sangat diperlukan, hal ini mengingat banyaknya hama dan juga untuk peningkatan hasil panen sawo agar lebih meningkat sehingga dapat meningkatkan taraf hidup petani sawo. Upaya-upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan baik petani maupun petugas melalui peningkatan pengetahuan dan penyuluhan dalam upaya pengembangan sawo

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil identifikasi faktor strategi internal dan eksternal lingkungan dan dari analisis SWOT didapatkan beberapa alternatif strategi pengembangan komoditi sawo yaitu 1) Membangun kerjasama dengan industri yang menggunakan bahan baku sawo 2) Menggalakkan kelembagaan untuk mempercepat proses penyampaian dan adopsi Iptek kepada petani. 3) Membuat Kebijakan yang mengatur tata niaga pemasaran sawo 4) Membentuk Forum komunikasi sawo 5) Meningkatkan kerjasama antara semua pihak (petani, dinas pertanian, swasta, perbankan) dalam upaya pengembangan sawo 6) Memberikan pelatihan terpadu bagi petani dan memberikan penyuluhan tentang mutu 7) Meningkatkan peran penyuluh dalam upaya peningkatan hasil dan pembasmian hama

### **Saran**

Perlu dibentuknya lembaga koperasi dan membuat program yang terarah untuk komoditi sawo dan melakukan pembinaan kepada penyuluh dan kelompok tani dalam meningkatkan kualitas serta kontinuitas komoditi sawo.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2008. "Laporan Tahunan 2008". Padang: BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar 2011. "Tanah Datar dalam angka 2010". Padang: BPS
- David, F.R. 2007. Manajemen Strategis— konsep. Edisi Ketujuh. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT. Prehallindo.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Datar. 2008. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanah Datar*. Kabupaten Tanah Datar.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat. 2008. *Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat*. Padang.
- Fakhri, A. 2013. Analisis Finansial perkebunan Sawo (achras Zapota L) Rakyat di nagari sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Padang: Skripsi Fakultas Pertanian Unand 93 hal.
- Harmon, F. 2011. *Analisa Usaha Tani Sawo (Achras Zapota. L) Di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar* [Skripsi]. Padang: Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Hidayat, R. 2013. Analisis Pemasaran Sawo (Achras Zapota , L) Dari nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar ke kota Jakarta (Skripsi). Padang: fakultas pertanian Universitas Andalas 88 Hal.
- Kelompok Tani Sawah Tanjung. 2008. *Standar Prosedur Operasional*
- Nuswamarhaeni, S, Endang D.P. dan pohan E.P. 1999, Mengenal Buah Unggul Indonesia .Jakarta: penebar Swadaya .
- Prihatman, K. 2000. *Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Pedesaan*. Jakarta: BAPPENAS.
- Rismunandar. 1983. *Membudidayakan Tanaman Buah-buahan*. Bandung: Sinar Baru.
- p Rukmana, R. 1997. Sawo. Yogyakarta : Kanisius.
- Wali Nagari Sumpur. 2012. *Profil Nagari Sumpur*. Nagari Sumpur Kabupaten Tanah Datar: Kecamatan Batipuh Selatan.